

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MELANJUTKAN DONGENG YANG  
TELAH DIPERDENGARKAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL  
*PICTURE AND PICTURE* DI KELOMPOK B TK KARTINI IDHATA  
BANJARMASIN**

**Oleh: Hilmiyatiy**

**(Mahasiswa S1 PG PAUD Unlam)**

**Abstrak**

Pembelajaran di TK Kartini Idhata guru mendapatkan anak dari kelompok B masih kesulitan dalam berbahasa khususnya pada kegiatan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, anak pasif dan guru saja yang aktif pada saat pembelajaran. Berdasarkan hal itu dilakukan penelitian yang berjudul Upaya Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan Menggunakan Model *Picture and Picture* Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Idhata Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak tentang peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam melanjutkan cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Tindakan Kelas dengan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Setting penelitian ini adalah di Kelompok B TK Kartini Idhata Banjarmasin dengan jumlah anak sebanyak 13 orang anak yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas anak. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan tehnik persentase.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa aktivitas guru berkriteria Sangat baik, aktivitas anak berkualifikasi sangat aktif dan hasil perkembangan anak mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan anak dalam pembelajaran berbahasa melalui kegiatan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. oleh karena itu, model pembelajaran *Picture and Picture* dapat menjadi salah satu alternatif dalam memilih dan merancang pembelajaran yang akan diterapkan di kelas

Kata Kunci : Dongeng, Model *Picture and Picture*

**Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman kanak-kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sebagaimana dikemukakan oleh Aderson, "*Eraly Childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which*

*is provide opportunities for development of children personality*". Artinya, Pendidikan Taman Kanak-Kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (Masitoh, 2005: 2).

Usia TK atau Usia 4 – 6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Kurikulum TK/RA, 2004).

Salah satu pembelajaran yang ditekankan pada pendidikan PAUD adalah keterampilan berbahasa. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah untuk membangun kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan berkomunikasi itu adalah berbicara (Tarigan, 2008: 10).

Menurut Welton bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungandengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik (Moeslichatoen, 2004: 18). Kemampuan anak masih terbatas untuk memahami bahasa dari pandangan orang lain. Aklerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis.

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak mengumam maupun membeo. Dyson berpendapat bahwa perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis padaanak (Dhieni, 2003: 3.3) Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri. Bicara adalah ekspresi oral dari bahasa. Bicara dan bahasa merupakan dua istilah yang berbeda

walaupun memiliki hubungan yang erat dalam proses komunikasi (Hisdayani, 2006: 11.17).

Berdasarkan temuan di Taman Kanak-kanak Kartini Idhata Banjarmasin masih terdapat anak kelompok B semester dua tahun ajaran 2013/2014 yang mengalami kesulitan dalam bercerita menggunakan bahasanya sendiri/mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Anak merasa malu dan minder dalam mengungkapkan cerita. Anak hanya senang mengamati dan mendengarkan saja jika guru sedang membacakan cerita. Adapun faktor yang menyebabkannya yaitu: kurangnya pemahaman guru dalam memberikan strategi yang tepat agar anak berani berbicara melalui bercerita dan media pembelajaran yang kurang menarik. Jika hal ini dibiarkan maka aspek perkembangan berbahasa anak akan terhambat, anak akan mengalami kesulitan menyampaikan informasi dan ide yang ada di dalam pemikiran atau benaknya. Anak juga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya serta anak kurang termotivasi dan kurang berkembang dalam menuangkan kreativitas yang dimilikinya.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model yang menggunakan gambar yang dipasang atau yang diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil yang lebih optimal (Isjoni, 2009: 8). Melalui model pembelajaran *picture and picture* anak akan langsung dapat memahami pelajaran yang diberikan guru, hal ini dikarenakan model pembelajaran ini menggunakan media gambar yang menarik minat anak untuk dapat mencobanya. Dengan model pembelajaran yang dapat menarik minat anak diharapkan hasil belajar anak dalam berbicara dapat meningkat.

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2005: 6.5).

Berdasarkan pengamatan, kemampuan anak TK Kartini Idhata Banjarmasin dalam melanjutkan sebagian cerita/dongeng masih kurang. Dari jumlah anak kelas B ada 13 orang anak hanya ada 3 orang anak yang dapat melanjutkan sebagian

cerita/dongeng dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH = □□□), sementara 4 orang anak Mulai Berkembang (MB = □□) dan 6 orang anak berada pada kategori anak Belum Berkembang (BB = □). Rendahnya kemampuan bercerita pada anak disebabkan anak terlalu pasif dan tidak berani berkomunikasi, kurang tersedianya media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak, guru kurang mampu membangkitkan minat siswa dalam bercerita mengakibatkan anak kurang mampu bercerita dengan baik.

## Kajian Teori

### 1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Menurut Hartati (Aisyah, 2007: 1-4) beberapa karakteristik anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut.

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

c. Suka berfantasi dan berintegrasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris artinya berpusat pada aku, maksudnya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangya sendiri, bukan sudut pandang orang lain.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia dini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya.

## 2. Perkembangan Berbicara pada Anak

Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan) produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan dimana bayi mengeluarkan bunyi ocehan yang kemudian berkembang menjadi sistem bunyi yang bermakna. Tanpa diberikan suatu instruksi formal, anak mengetahui tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak, yaitu:

- a. *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2 – 3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

b. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat banyak *socialized speech* yaitu: saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, perintah, permintaan, ancaman, pertanyaan dan jawaban.

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor yaitu: ketepatan ucapan; penempatan penekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata; ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat; kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Perkembangan berbicara pada anak bertujuan untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal yang pokok untuk menghasilkan bicara. Kemampuan berbicara anak akan berkembang melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan secara jelas. Lebih jauh lagi kemampuan berbicara akan meningkatkan ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru dan memberikan pernyataan dan pertanyaan.

Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguatan), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasanya semakin berkembang secara maksimal. Anak yang memiliki hambatan bahasa juga dapat distimulasi untuk memahami bahasa yang sederhana. Dalam hal ini pendidik perlu lebih menekankan penggunaan penguatan dibandingkan pengoreksian terhadap kata-kata yang mereka ucapkan. Pendidik juga perlu memahami adanya anak yang menggunakan dua macam bahasa. Dalam mempelajari bahasa kedua, kemungkinan anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam beradaptasi dan mempelajari bahasa tersebut. Namun demikian hal itu dapat memperkaya perkembangan bahasa anak itu sendiri maupun teman-temannya yang berada dalam kelas yang sama (Dhieni, 2005).

### **3. Bercerita**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4 – 6 tahun yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata Tanya, dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar (Depdiknas, 2000: 5)..

### **4. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak keunggulan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial, menurut Yacob dkk (1995) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada anak untuk berbicara, mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pilihan dan mengembangkan kebiasaan belajar”. Pembelajaran kooperatif melibatkan tanggung jawab bersama antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak-anak mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing, kelompok mewarna gambar, sementara kelompok yang lainnya ada yang menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari kubus, mengucapkan beberapa kata sederhana, dan sebagainya.

Peran guru adalah membantu anak-anak untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, dan menyelesaikan konflik. Aktivitas dapat dirancang secara khusus untuk mempromosikan perilaku kooperatif dalam kelas dan juga pusat-pusat pembelajaran. Bagi anak TK pembelajaran kooperatif dapat menjadikannya lebih bebas dalam berkreasi (Suriansyah dan Aslamiah, 2012: 72-73).

### **5. Model Pembelajaran *Picture and Picture***

Model pembelajaran *picture and picture* adalah salah satu model pembelajaran aktif dengan menggunakan bantuan gambar-gambar yang menarik, dan selanjutnya siswa memasang urutan sesuai dengan gambar yang ada. Dengan model pembelajaran ini diharapkan anak dapat meningkatkan minat dan aktifitas belajarnya, karena suasana permainan anak dapat menyampaikan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah model belajar yang menggunakan gambar dipasang dan diurutkan menjadi logis. Dalam hal ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyampaikan materi sebagai pengantar. Setelah itu guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan, guru memanggil para siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang tepat. diberikan juga pertanyaan alasan mengapa mengurutkan gambar tersebut. Dari alasan atau urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan konsep yang ingin dicapai (Suprijono, 2010: 125).

Model pembelajaran *picture and picture* mempunyai kelebihan diantaranya, guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing anak, melatih berpikir logis dan sistematis serta melatih kemampuan berbicara anak. Adapun kelemahan dari model *picture and picture* adalah memerlukan banyak waktu dan banyak anak yang pasif. Namun kelemahan ini dapat diminimalisir dengan cara memberikan kesempatan pada semua anak untuk mengungkapkan alasan atau pendapat melalui kegiatan berbicara. Guru juga berperan untuk merencanakan pembelajaran dengan baik dan matang sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif.

Langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
  
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.

- c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan atau urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran/rangkuman (Tim Instruktur PLPG, 2010: 21).

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan terjemahan dari classroom action research yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitaas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2008: 45).

### **2. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Kartini Idhata Banjarmasin yang beralamat di jalan Yos Sudarso Komp. SDN Telaga Biru 1 Kecamatan Banjarmasin Barat. Jumlah anak 13 Orang yang terdiri 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

### **3. Skenario Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Tiap-tiap siklus direncanakan berkesinambungan, artinya proses dan hasil siklus 1 akan ditindak lanjuti dalam siklus 2. Prosedur penelitian tindakan kelas ini setiap siklus meliputi: (1) perencanaan (*planing*); (2) tindakan (*acting*); (3) observasi (*observing*); (4) evaluasi (*evaluating*); (5) refleksi (*refleking*).

#### **4. Data dan Cara Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh informasi yang valid dan realibel dari pelaksanaan penelitian tindakan ini, maka perlu kelengkapan data, kualitas alat pengumpul data dan ketepatan alat analisisnya.

##### **a. Sumber Data**

Data diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, proses (pelaksanaan kegiatan mengurutkan gambar seri melalui model *picture and picture*) dan hasil belajar anak (Lembar Kerja Anak).

##### **b. Cara Pengambilan Data**

1. Data pembelajaran guru diambil melalui observasi tahapan-tahapan mengajar menerapkan model *Picture and Picture* menggunakan lembar observasi.
2. Data aktivitas belajar anak diambil melalui observasi pengumpulan data pengolahan, dan persentase tugas anak secara individu maupun kelompok sesuai tahapan model *Picture and Picture*.
3. Data hasil perkembangan diperoleh dari nilai kegiatan anak pada setiap akhir pertemuan dan akhir siklus.

### **Hasil Penelitian**

#### **Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I Pertemuan I**

##### **Hasil Observasi**

kemampuan anak pada siklus I Pertemuan 1 dalam kegiatan pembelajaran berbahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan diperoleh hasil pengembangan yakni 2 orang anak memperoleh □ atau Belum Berkembang (BB) dengan persentase 15%, 9 orang anak yang memperoleh □□ atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 70%, dan 2 orang anak yang memperoleh □□□ atau

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 15% , namun tanpa ada anak yang memperoleh □□□□ atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 0%.

Atas hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan, ini dikarenakan masih banyak anak yang tidak tepat dalam bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri, terlihat 2 orang anak mendapat □, 8 orang anak yang mendapat □□ dan 3 orang anak yang mendapat □□□. Dilanjutkan dengan mendengarkan dan menceritakan kembali secara urut terlihat 1 orang anak mendapat □, 8 orang anak mendapat □□ dan 4 orang anak yang mendapat □□□. Adapun pada indikator berikutnya yakni melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan terlihat 2 orang anak mendapat □, 5 orang anak mendapat □□ dan 6 orang anak mendapat □□□. Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan tersebut disebabkan karena guru kurang menjelaskan kepada anak mengenai kegiatan pembelajaran *Picture and Picture* lebih jelas, sikap guru yang kurang memberikan bimbingan kepada anak saat melakukan kegiatan bercerita melalui model pembelajaran *Picture and Picture*, sehingga anak merasa kesulitan saat melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan dan mengurutkan gambar berseri.

### **Refleksi**

Hasil penilaian perkembangan bahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan dapat dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan kegiatan individu minimal mencapai nilai bintang □□□ dan dapat dinyatakan berhasil apabila secara klasikal anak mendapatkan bintang □□□ dan □□□□ mencapai 80%.

Sedangkan pada siklus I pertemuan ke-1 ini masih jauh dari harapan yang diinginkan karena persentase keberhasilan yang didapatkan pada saat anak melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan memperoleh hasil skor 15%. Pada pertemuan 1 ini masih terdapat 2 orang yang mendapat □ dengan kategori Belum Berkembang (BB), 9 orang anak mendapat □□ dengan kategori Mulai Berkembang (MB) dan hanya 2 orang anak yang mendapat □□□ dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dari 13 orang anak secara keseluruhan atau hanya mencapai 15% secara klasikal, akan tetapi tidak ada yang mendapat □□□□ dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa belum mencapai keberhasilan sesuai yang telah ditetapkan yakni apabila anak secara keseluruhan mendapat kategori BSH dan BSB dengan skor 80% secara klasikal.

Adapun hal ini dikarenakan anak masih terlihat kurang tepat saat bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan. Hal tersebut karena guru tidak memberikan arahan dan bimbingan kepada masing-masing anak saat melakukan kegiatan pembelajaran *Picture and Picture* dalam mengembangkan aspek bahasanya, kurangnya pengenalan sebagian besar anak kurang memahami kegiatan bercerita, serta anak masih terlihat kurang aktif dan kaku saat melakukan kegiatan pembelajaran dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan melalui model *Picture and Picture*.

Adapun rencana perbaikan tindakan yang dilakukan adalah dalam proses kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan hasil pengembangan kemampuan bahasa anak pada pertemuan berikutnya yakni pada siklus I pertemuan 2 yakni:

1. Guru lebih memberikan bimbingan seperti dalam memberikan suatu pemahaman sebuah cerita yang diberikan tersebut pada saat anak menunjuk dan menyebutkan gambar urutan cerita, dan memberikan arahan kepada anak seperti arahan dalam pengenalan urutan sebuah cerita, ketika anak bercerita dengan menunjuk gambar, menyebutkan urutan gambar dari urutan gambar pertama sampai urutan gambar terakhir, serta membuat urutan gambar cerita tersebut dalam mengembangkan aspek bahasanya pada saat melakukan kegiatan mengurutkan gambar seri atau kegiatan pembelajaran model *Picture and Picture* pada saat pengenalan pada sebuah isi cerita tersebut.
2. Guru mengajak anak bersama-sama dalam menyebutkan urutan gambar seri dengan benar dan tepat melalui model *Picture and Picture*. Dengan melalui gambar anak akan mudah memahami dalam bercerita secara urut serta menunjuk dan menyebutkannya harus jelas dan tepat dan dapat diingat oleh anak-anak ketika bercerita dan dalam mengurutkan gambarnya.
3. Guru harus lebih kreatif seperti guru lebih memberikan sebuah kegiatan yang lebih menarik melalui media yang digunakan sehingga anak lebih tertarik dan dengan sungguh-sungguh saat kegiatan pembelajaran *Picture and Picture*, dan guru harus lebih aktif dalam memberikan penjelasan pada anak dalam membuat urutan gambar seri agar anak lebih mudah mengerti dan paham dalam membuat urutan cerita bergambar (gambar seri) yang tepat dan benar. Karena tanpa guru yang aktif dalam

melakukan suatu pembelajaran maka tidak akan tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

## **Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I Pertemuan II**

### **Hasil Observasi**

Hasil pengembangan bahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan dengan menggunakan model *Picture and Picture* yakni saat melihat ketepatan anak dalam bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri, ketepatan anak dalam Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan ketepatan anak dalam Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya yakni terdapat 0 orang anak berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 orang anak berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 7 orang anak berkategori Mulai Berkembang (MB). Akan tetapi tanpa ada lagi anak yang mendapat kategori Belum Berkembang (BB). Ini dapat terlihat mengalami peningkatan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Yakni anak mampu mendapat kategori BSH yakni sebanyak 6 orang anak.

Hasil penilaian perkembangan berbahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan dapat dikatakan apabila indikator keberhasilan kegiatan individu minimal mencapai nilai bintang □□□ dan dapat dinyatakan berhasil apabila secara klasikal anak mendapatkan bintang □□□ dan □□□□ mencapai 80% dari keseluruhan anak.

Hasil pengembangan berbahasa anak pada siklus I pertemuan ke 2 masih belum bisa dikatakan berhasil dengan persentase keberhasilan dibawah indikator yang didapatkan yaitu 46%, akan tetapi ini sudah mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya pada siklus I pertemuan ke-1 yaitu dengan nilai 15%. Walaupun mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya. Hal ini masih perlu adanya perbaikan pada sistem pembelajaran dan harus ditingkatkan lagi agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan data diatas pada indikator terdapat faktor-faktor yang mengalami kelemahan-kelemahan yang terlihat yakni, ketepatan anak bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri, ketepatan anak mendenngarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dan ketepatan anak dalam Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya, terdapat 7 orang anak mendapat

bintang □□, dan 6 orang anak mendapat bintang □□□ tanpa ada yang mendapat bintang □ dan bintang □□□□.

Dengan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka perlu adanya rencana perbaikan-perbaikan tindakan yang dilakukan adalah dalam proses kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan hasil pengembangan kemampuan berbahasa anak pada pertemuan berikutnya yakni pada siklus II pertemuan ke-1 agar lebih meningkat dan lebih maksimal yakni:

1. Guru harus lebih memberikan sebuah arahan, bimbingan serta penjelasan yang jelas kepada anak pada saat anak melakukan kegiatan bercerita dan mengurutkan gambar seri melalui media gambar dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.
2. Guru diharapkan lebih jeli dalam memperhatikan pada setiap anak saat menerima pembelajaran yang diberikan agar anak lebih mudah memahami dan menangkap pembelajaran khususnya pada saat memberikan penjelasan tentang isi cerita saat menunjuk dan mengurutkan gambar seri melalui media gambar menggunakan model *Picture and Picture*.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I pertemuan 2 bahwa indikator keberhasilan belum mencapai kategori berhasil, maka peneliti dengan observer sepakat bahwa penelitian tindakan kelas akan dilanjutkan lagi pada pertemuan berikutnya untuk lebih mencapai keberhasilan yang ingin dicapai tersebut.

### **Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II Pertemuan I**

#### **Hasil Observasi**

Hasil pengembangan bahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan dengan menggunakan model *Picture and Picture* yakni saat melihat ketepatan anak dalam bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri, ketepatan anak dalam Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan ketepatan anak dalam Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya, yakni terdapat 3 orang anak berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 orang anak berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 orang anak berkategori Mulai Berkembang (MB). Akan tetapi tanpa ada lagi anak yang mendapat kategori Belum Berkembang (BB). Ini dapat terlihat mengalami peningkatan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Yakni anak mampu mendapat kategori BSH dan BSB yakni sebanyak 9 orang anak.

hasil pengembangan kognitif anak pada siklus II pertemuan ke-1 ini dapat dinyatakan bahwa hasil pengembangan kemampuan anak pada kegiatan belajar dengan menggunakan model *Picture and Picture* dalam pengembangan bahasa anak dinyatakan berhasil, karena sudah tidak ada lagi anak yang mendapatkan nilai bintang □ atau Belum Berkembang (BB). Kemudian hanya 4 orang anak saja yang mendapatkan bintang □□ atau ber kriteria Mulai Berkembang (MB), 6 orang anak yang mendapatkan bintang □□□ atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 orang anak yang mendapatkan bintang □□□□ atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian perkembangan individu sudah dapat dinyatakan berhasil. Jadi dapat disimpulkan ada 9 orang anak (69%) yang berhasil, dan yang tidak berhasil (MB) hanya 4 orang anak saja dengan (31%), namun hal ini belum dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, karena indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan pada hasil pengembangan bahasa anak yaitu indikator keberhasilan kegiatan individu minimal mencapai nilai bintang □□□, sedangkan secara klasikal apabila sejumlah anak mencapai bintang □□□ dan bintang □□□□ mencapai 80% dari keseluruhan anak.

### **Refleksi**

Hasil penilaian perkembangan bahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan dapat dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan kegiatan individu minimal mencapai nilai bintang □□□ dan dapat dinyatakan berhasil apabila secara klasikal anak mendapatkan bintang □□□ dan □□□□ mencapai 80% dari keseluruhan anak.

Hasil pengembangan bahasa anak pada siklus I pertemuan ke-2 memperoleh persentase 50% kemudian pada siklus II pertemuan ke-1 meningkat dengan persentase 69%. Atas hasil peningkatan ini maka perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya agar mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi yang mana belum mencapai target indikator keberhasilan, maka peneliti bersama observer sepakat untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya yaitu pada siklus II Pertemuan ke-2 yakni:

1. Guru harus lebih memberikan sebuah arahan, bimbingan serta penjelasan yang jelas kepada anak pada saat anak melakukan kegiatan bercerita dan mengurutkan gambar seri melalui media gambar dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

2. Guru diharapkan lebih jeli dalam memperhatikan pada setiap anak saat menerima pembelajaran yang diberikan agar anak lebih mudah memahami dan menangkap pembelajaran khususnya pada saat memberikan penjelasan tentang isi cerita saat menunjuk dan mengurutkan gambar seri melalui media gambar menggunakan model *Picture and Picture*.

## **Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II Pertemuan II**

### **Hasil Observasi**

Hasil pengembangan bahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan dengan menggunakan model *Picture and Picture* yakni saat melihat ketepatan anak dalam bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri, ketepatan anak dalam Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan ketepatan anak dalam Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya, yakni terdapat 5 orang anak berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 orang anak berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 orang anak berkategori Mulai Berkembang (MB). Akan tetapi tanpa ada lagi anak yang mendapat kategori Belum Berkembang (BB). Ini dapat terlihat mengalami peningkatan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Yakni anak mampu mendapat kategori BSH dan BSB yakni sebanyak 11 orang anak.

pada siklus II pertemuan ke-2 ini dapat dinyatakan bahwa hasil pengembangan kemampuan anak pada kegiatan belajar dengan menggunakan model *Picture and Picture* dalam pengembangan bahasa anak dinyatakan berhasil, karena sudah tidak ada lagi anak yang mendapatkan nilai bintang □ atau Belum Berkembang (BB). Kemudian hanya 2 orang anak saja yang mendapatkan bintang □□ atau berkeriteria Mulai Berkembang (MB), 6 orang anak yang mendapatkan bintang □□□ atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 5 orang anak yang mendapatkan bintang □□□□ atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian perkembangan individu sudah dapat dinyatakan berhasil. Jadi dapat disimpulkan ada 11 orang anak (85%) yang berhasil, dan yang tidak berhasil (MB) hanya 2 orang anak saja dengan (15%), Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, karena indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan pada hasil pengembangan bahasa anak yaitu indikator keberhasilan kegiatan individu minimal mencapai nilai bintang □□□, sedangkan secara klasikal apabila sejumlah anak mencapai bintang □□□ dan bintang □□□□ mencapai 80% dari keseluruhan anak.

## **Refleksi**

Hasil penilaian perkembangan bahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan dapat dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan kegiatan individu minimal mencapai nilai bintang □□□ dan dapat dinyatakan berhasil apabila secara klasikal anak mendapatkan bintang □□□ dan □□□□ mencapai 80% dari keseluruhan anak.

Hasil pengembangan bahasa anak pada siklus II pertemuan ke-1 memperoleh persentase 69% kemudian pada siklus II pertemuan ke-2 meningkat dengan persentase 85%. Atas hasil peningkatan ini maka perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya agar mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi yang mana belum mencapai target indikator keberhasilan, maka peneliti bersama observer sepakat untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas karena sudah dianggap berhasil dan berkembang.

## **Pembahasan**

Dapat diketahui dari hasil observasi bahwa hasil perkembangan anak terhadap pengembangan berbahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan pada siklus I pertemuan ke-1 secara klasikal adalah mencapai (15%) sedangkan pada siklus I pertemuan ke-2 menjadi (46%). Pada siklus II pertemuan ke-1 mencapai (69%) dan pada siklus II pertemuan ke-2 meningkat menjadi (85%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan anak terhadap pengembangan berbahasa anak dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Hasil penelitian tindakan kelas terhadap pengembangan berbahasa dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan yang dilaksanakan pada anak kelompok B TK Kartini Idhata Banjarmasin mendukung hasil penelitian tindakan kelas lainnya yang juga menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*, seperti penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh Eurika Adinda (2011) aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil belajar anak dalam pembelajaran di kelompok B TK AR-Ridho Singosari Malang terhadap kemampuan berbahasa anak meningkat melalui model pembelajaran *Picture and Picture*. Aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil belajar anak dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh Kholifatul Amanah (2011) di kelompok B TK Putra Bangunan Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

terhadap pengembangan bahasa anak juga meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Begitu pula dengan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Yuyut Damayanti (2011) aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil belajar anak terhadap kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercerita di kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Melalui penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* guru dapat menjalankan perannya sebagai pengelola pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran bagi anak menjadi lebih bermakna. Anak dapat terlibat langsung dalam pembelajaran dan lebih memahami materi, sehingga hasil perkembangan anak meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* meningkatkan hasil perkembangan anak dalam pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, K. Eillen. 2010. *Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. (Penterjemah: valentine). Jakarta: PT Indeks
- Ali Nugraha. (2009). *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arbiyah. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin : UNLAM.
- Aisyah, S, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arif Sri Wiyana. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Banjarbaru LPMP.
- Anggani, Sudono. (2010). *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Revisi VI*. Jakarta : PT. Rineka.
- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian TindakanKelas*. Bandung : YramaWidya.
- Conny, R, Semiawan, Dr. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta : Indeks.
- Dewo, Pardmono, Soenimarti. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Dheini, Nurbiana, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dheini, Nurbiana, dkk (2008). *Tahap - Tahap Perkembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dimiyanti & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta : Kemendiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Taman Kanak - Kanak* . Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2010). *Prinsip Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta.
- Furchan, Arief. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta.
- Iskandar & Mustaji. (2000). *Pengelolaan Sumber Belajar*. University Presss IKIP Surabaya.
- Ibrahim. (2004). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Mengajar di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyati, Yeti. (2003). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di kelas Rendah*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Masitoh, dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ririanti R. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Banjarmasin : FKIP Program SI UNLAM.
- Rusyan, Tabrani. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Roesdakarya
- Rahadi. (2003). *Media Pembelajaran Bagi Anak TK*. Jakarta.
- Santoso.(2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan
- Suprijono. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Sudono, Anggani. (2002). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta : Grasindo.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen Dikti, Direktorat Ketenagaan, Depdiknas.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Sujiono, Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. INDEKS.
- Suriansyah, A. & Aslamiah, Hj. (2012). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin : Comdes.
- Sulaiman. (2011). *Metode Penelitian*. Banjarmasin : UNLAM.
- Setiawati, Lilis dan Uzer Usman. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Roesdakarya
- Siskandar. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia “Menu Pembelajaran PADU”, Vol 2 No. 01, april 2003.
- Sumiarti. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sadiman. (2000). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Tim Pustaka Famili. (2006). *Warna - Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Trianto. (2007). *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritik Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Udin S.(2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wordpress.com/2012/02.17/ model-model-pembelajaran-di-taman-kanak-kanak.  
Update 10/02/2012.
- Yamin. (2010). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta
- Zaman, B. (2005). *Penggunaan Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.